

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi kesehatan yang baik merupakan potensi untuk meraih produktivitas kerja yang baik pula. Tenaga kerja yang sakit atau mengalami gangguan kesehatan menurun dalam kemampuan bekerja fisik, berfikir, atau melaksanakan pekerjaan sosial kemasyarakatan sehingga hasil kerjanya berkurang. Secara teknis, produktivitas dinilai dari perbandingan antara keluaran (output) terhadap masukan (input) (Suma'mur, 2009).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) kesehatan kerja adalah penyelenggaraan dan pemeliharaan derajat setinggi-tingginya dari kesehatan fisik, mental dan sosial tenaga kerja di semua pekerjaan, pencegahan gangguan kesehatan tenaga kerja yang disebabkan kondisi kerjanya, perlindungan tenaga kerja terhadap risiko faktor-faktor yang mengganggu kesehatan, penempatan dan pemeliharaan tenaga kerja di lingkungan kerja sesuai kemampuan fisik dan psikologisnya (ILO, 2013).

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa kewajiban pengelola tempat kerja adalah menaati standar kesehatan kerja dan menjamin lingkungan kerja yang sehat serta bertanggung jawab atas terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu juga disebutkan bahwa kewajiban pengusaha atau majikan yaitu menjamin kesehatan pekerja melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan, serta wajib menanggung seluruh biaya pemeliharaan kesehatan pekerja (Kemenkes RI, 2009).

Indonesia merupakan negara berkembang yang turut bersaing dalam dunia industri secara global. Menurut data dasar ketenagakerjaan pada Agustus 2014, dari 183 juta penduduk usia kerja (15 tahun keatas) sekitar 121,9 juta orang diantaranya aktif dalam perekonomian. Jumlah penduduk usia produktif yang bekerja di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan metode EPR yaitu pada pekerja laki-laki di dapatkan hasil 78,32 % pada tahun 2011 dan 78,27% pada tahun 2014. Sedangkan pada pekerja

perempuan didapatkan hasil 45,34% pada tahun 2011 dan 47,08% pada tahun 2014. Untuk pekerja di bidang industri pengolahan didapatkan hasil 13,31%. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2014).

Jumlah pekerja di Indonesia akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya pembangunan industri. Bagi mereka yang sudah bekerja, lingkungan kerja dapat memberikan dampak pada kesehatan. Selain itu, beban kerja tinggi, upah minim dan tuntutan ekonomi keluarga seringkali menjadi beban psikis tersendiri untuk para pekerja. Pada akhirnya, banyak gejala gangguan kesehatan pada fisik yang terjadi akibat psikis yang tidak sehat. Salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh pekerja yaitu anemia yang terjadi karena lingkungan kerja yang tercemar bahan kimia, beban kerja yang tinggi ataupun tuntutan ekonomi keluarga sehingga pekerja tidak memperhatikan pola makan yang berpengaruh pada status gizinya.

Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin didalam sel darah merah kurang dikarenakan adanya kelainan dalam pembentukan sel, perdarahan atau gabungan keduanya. Kadar hemoglobin normal umumnya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Anemia pada laki-laki biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 14,0% gram/dl dan pada wanita kurang dari 12 gr/dl (Masriadi, 2016).

Anemia dianggap sebagai penyakit yang tidak berbahaya oleh sebagian orang, padahal jika penyakit anemia tidak segera diobati maka akan mengakibatkan berbagai komplikasi yang cukup berbahaya. Menurut Handayani dan Hariwibowo (2008), komplikasi anemia yaitu penderita akan merasa sangat kelelahan dan mengganggu aktifitas sehari-hari, aritmia atau gangguan irama jantung, gagal jantung, memeperburuk kondisi pasien kanker, HIV/Aids atau penyakit infeksi lainnya, meningkatkan risiko demensia serta kematian.

Angka kejadian anemia menurut *National Hospital Ambulatory Medical Care Survey* tahun 2013 pada laki-laki usia 15-64 tahun yaitu 3,4% (Central For Disease Control and Prevention (CDC), 2013). Angka kejadian anemia pada usia produktif (15-54 tahun) menurut *National Vital Statistics*

Report United States tahun 2014 yaitu 1,7% (Central For Disease Control and Prevention (CDC), 2016). Prevalensi anemia menurut *The Global Prevalence Of Anemia in 2011* pada laki-laki usia 15-59 tahun di negara maju yaitu 5% dan di negara berkembang yaitu 33%. Prevalensi anemia tertinggi terdapat di Asia yaitu 94,7%, Afrika 92,0%, Amerika 64,4% dan Eropa 10,9% (WHO, 2015). Menurut data *WHO Methods and Data Sources for Global Burden Disease Estimates 2000-2015*, prevalensi anemia yaitu sebanyak 37,8% (WHO, 2017).

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, secara nasional prevalensi anemia sebesar 14,8% (menurut acuan SK Menkes) dan 11,9% (menurut acuan Riskesdas). Prevalensi anemia tertinggi yaitu di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara. Prevalensi anemia pada perempuan dewasa sebesar 12,2% dan pada laki-laki dewasa sebesar 13,1% (Kemenkes RI, 2007).

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia secara nasional yaitu 21,7%. Berdasarkan pengelompokan umur, didapatkan bahwa penderita anemia berumur 15-54 tahun yaitu 18,4%. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa proporsi anemia pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 23,9% pada perempuan dan 18,4% pada laki-laki. Berdasarkan tempat tinggal didapatkan anemia di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan dengan hasil 22,8% di pedesaan dan 20,6% di perkotaan (Kemenkes RI, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka kejadian anemia secara nasional menurut data hasil Riskesdas mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2007 sampai tahun 2013 yaitu dari 11,9% menjadi 21,7%, begitupun jumlah penderita anemia yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin mengalami kenaikan dari tahun 2007 sampai tahun 2013 yaitu pada perempuan dari 12,2% menjadi 23,9% dan pada laki-laki dari 13,1% menjadi 18,4%.

Prevalensi anemia pada pekerja ataupun pegawai memiliki nilai yang cukup bervariasi. Pengaruh anemia pada produktivitas pekerja baru dapat terlihat jika status gizi kurang yang dialami oleh pekerja sudah berlangsung lama sehingga mempengaruhi faal tubuh dan tidak ada penanggulangannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyakit anemia pada pekerja diantaranya faktor usia, masa kerja, riwayat penyakit, pajanan timbal udara, indeks massa tubuh (IMT), pemakaian alat pelindung diri (APD), dan kebiasaan merokok.

Wardani dan Djaja (2012) meneliti analisis hubungan pajanan timbal di udara ambien terhadap peningkatan risiko kejadian anemia pada komunitas kawasan Puspitek Serpong tahun 2012 di peroleh responden yang berada di daerah terpajan memiliki risiko 7 kali lebih besar untuk menderita anemia daripada responden di daerah tidak terpajan. Fitri (2016) meneliti hubungan pola makan dengan anemia pada pekerja wanita di PT. Indah Kiat Pulp and Paper (IKPP) Tbk. Perawang. Hasil yang diperoleh yaitu responden yang memiliki pola makan kurang baik mempunyai risiko mengalami anemia 11 kali lebih besar dari responden yang memiliki pola makan yang baik. Mulyadi, dkk (2015) meneliti Paparan timbal udara terhadap timbal darah, hemoglobin, cystatin c serum pekerja pengecatan mobil diperoleh bahwa melalui kadar Pb darah, semakin tinggi paparan Pb udara maka semakin rendah kadar hemoglobin darah dan semakin tua umur maka semakin rendah kadar hemoglobin darah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Riyadina (2009), didapatkan hasil responden yang berumur dibawah 40 tahun beresiko terkena anemia 1,7 kali lebih besar dari responden yang berumur diatas 40 tahun. Berdasarkan faktor jenis kelamin, pada perempuan memiliki risiko 7,9 kali lebih besar untuk terkena anemia dibandingkan dengan laki-laki, berdasarkan faktor Indeks Massa tubuh (IMT), responden yang kurus beresiko 1,2 kali lebih besar menderita anemia dibandingkan dengan responden yang tidak kurus. Permaesih dan Herman (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja diperoleh responden yang merokok memiliki risiko 0,7 kali lebih besar dari responden yang tidak merokok.

PT. X merupakan sebuah industri yang bergerak di bidang *manufacture* yang terletak di daerah Tangerang, Banten, memproduksi aki mobil dan motor mempunyai pekerja yang sebagian besar adalah pria, terutama mereka yang bekerja di lapangan. Pekerja ini sehari-hari banyak berhubungan dengan bahan

kimia timbal terutama pekerja bagian produksi unit *Plate Manufacturing Development* dan unit *Assembling & Charging*. Timbal sendiri bisa menjadi salah satu penyebab anemia bila seseorang terpapar secara terus menerus dan dalam waktu yang lama. Bila anemia terjadi pada pekerja ini tentu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PT. X diketahui bahwa proporsi pekerja yang mengalami anemia pada tahun 2015 sebesar 3,59% dan pada tahun 2016 sebesar 3,78%. Berdasarkan hasil pengukuran kadar hemoglobin (Hb) yang dilakukan pada 10 orang pekerja laki-laki di PT. X terdapat 5 pekerja yang terkena anemia atau memiliki kadar Hb di bawah normal yaitu <14% gr/ml.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis melihat angka kejadian anemia pada pekerja di PT. X mengalami peningkatan, maka dari itu perlu dilakukannya deteksi dini dan pencegahan yang harus dilakukan oleh setiap pekerja dalam rangka mencegah terjadinya penyakit anemia yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas pekerja itu sendiri. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018”.

1.2 Perumusan Masalah

Penyebab anemia terbagi atas beragam jenis. Penyebab anemia yang tersering adalah anemia defisiensi besi karena asupan zat besi (Fe) yang kurang akibat gizi buruk. Sedangkan penyebab lain bisa terjadi karena dari segi *host* nya (perdarahan, penyakit kronis, faktor genetik, autoimun dan sebagainya), serta karena segi *agent* (penyakit infeksi, parasit/cacing) yang belum banyak diketahui publik adalah bahwasannya salah satu jenis anemia yaitu anemia aplastik yang disebabkan oleh faktor lingkungan khususnya lingkungan kerja akibat adanya pajanan radiasi dan bahan kimia tertentu seperti timbal di tempat kerja.

Berdasarkan data kesehatan pekerja di PT. X dari poliklinik perusahaan didapatkan jumlah kasus anemia pada pekerja mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2016 yakni dari 3,59% menjadi 3,78%. Adanya

peningkatan ini perlu dicermati dan dipertanyakan lebih lanjut terkait penyebabnya, apakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
2. Bagaimanakah gambaran usia pada pekerja di PT. X tahun 2018
3. Bagaimanakah gambaran masa kerja pada pekerja di PT. X tahun 2018
4. Bagaimanakah gambaran riwayat penyakit pada pekerja di PT. X tahun 2018
5. Bagaimanakah gambaran pajanan timbal di udara ambien pada pekerja di PT. X tahun 2018
6. Bagaimanakah gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pekerja di PT. X tahun 2018
7. Bagaimanakah gambaran pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di PT. X tahun 2018
8. Bagaimanakah gambaran kebiasaan merokok pada pekerja di PT. X tahun 2018
9. Apakah ada hubungan usia dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
10. Apakah ada hubungan masa kerja dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
11. Apakah ada hubungan riwayat penyakit dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
12. Apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
13. Apakah ada hubungan pemakaian APD dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018

14. Apakah ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
15. Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
2. Mengidentifikasi gambaran usia pada pekerja di PT. X tahun 2018
3. Mengidentifikasi gambaran masa kerja pada pekerja di PT. X tahun 2018
4. Mengidentifikasi gambaran riwayat penyakit pada pekerja di PT. X tahun 2018
5. Mengidentifikasi gambaran pajanan timbal di udara ambien pada pekerja di PT. X tahun 2018
6. Mengidentifikasi gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pekerja di PT. X tahun 2018
7. Mengidentifikasi gambaran pemakaian APD pada pekerja di PT. X tahun 2018
8. Mengidentifikasi gambaran kebiasaan merokok pada pekerja di PT. X tahun 2018
9. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
10. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
11. Menganalisis hubungan riwayat penyakit dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018

12. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
13. Menganalisis hubungan pemakaian APD dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018
14. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian anemia pada pekerja di PT. X tahun 2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Memperluas ilmu pengetahuan yang diperoleh agar lebih peka dalam melihat dan menjawab permasalahan kesehatan yang terjadi di masyarakat khususnya tentang penyakit anemia pada pekerja.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan untuk pengetahuan dan pengalaman dalam proses penelitian mahasiswa, khususnya penelitian terkait anemia pada pekerja.

1.5.3 Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menjadi masukan bagi karyawan di PT. X untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatannya khususnya tentang penyakit anemia.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada pekerja. Penelitian ini dilakukan pada pekerja di PT. X pada bulan Desember 2017 – Januari 2018. Penelitian ini dilakukan karena jumlah angka kejadian anemia pada pekerja di PT. X tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2016, yaitu dari 3,59% menjadi 3,78%. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*, dimana pengukuran terhadap variabel dependen dan independen dapat dilakukan secara bersamaan. Teknik analisis data dalam

penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* dan dilanjutkan dengan mencari nilai *Odds Ratio* (OR). Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan menggunakan kuesioner.